

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Salah satu perubahan penting pada remaja putri adalah mulai aktifnya organ reproduksi. Proses ini ditandai dengan menstruasi, pertumbuhan payudara, dan perubahan hormonal yang signifikan (Departemen Kesehatan RI, 2018). Dalam masa ini, remaja sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi, termasuk keputihan yang dapat berdampak buruk jika tidak ditangani dengan tepat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Keputihan atau fluor albus adalah keluarnya cairan dari vagina selain darah yang bisa bersifat fisiologis (normal) dan patologis (abnormal). Keputihan fisiologis biasanya terjadi saat ovulasi, menjelang menstruasi, atau saat stres, dan tidak berbau serta tidak menimbulkan gatal. Sebaliknya, keputihan patologis disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri, atau parasit, yang menyebabkan keluhan seperti bau tidak sedap, warna cairan kuning atau kehijauan, gatal, dan nyeri (Poha et al., 2022; Prawirohardjo, 2014). Bila tidak ditangani dengan baik, keputihan patologis dapat memicu infeksi saluran reproduksi bagian atas, menurunkan kesuburan, bahkan meningkatkan risiko penyakit menular seksual (World Health Organization, 2020).

Data dari World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa lebih dari 300 juta perempuan di dunia mengalami infeksi saluran reproduksi setiap

tahun, dan sekitar 30% kasus terjadi pada perempuan usia remaja (World Health Organization, 2020). Di kawasan Asia Tenggara, angka kejadian infeksi saluran reproduksi masih tinggi, yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran, kurangnya pendidikan kesehatan, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja (UNFPA, 2020). Faktor budaya dan tabu membicarakan topik kesehatan reproduksi juga menjadi kendala tersendiri dalam upaya pencegahan. Di Indonesia, menurut data Riskesdas 2018, sekitar 75% remaja putri menyatakan pernah mengalami keputihan, namun 65% dari mereka tidak tahu bahwa keputihan dapat bersifat patologis dan memerlukan penanganan medis. Hal ini mengindikasikan rendahnya pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi (Balitbangkes Kemenkes RI, 2018). Selain itu, studi yang dilakukan oleh (Fitriana et al., 2021) menunjukkan bahwa hanya 28,5% remaja di Indonesia memiliki pengetahuan baik tentang keputihan, dan sebagian besar mendapatkan informasi dari teman sebaya yang belum tentu valid. Di tingkat provinsi, khususnya Papua Barat, permasalahan ini juga menjadi perhatian. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Papua Barat tahun 2022, sebanyak 60% siswi SMP mengalami gejala keputihan, dan hanya 15% yang pernah mendapatkan penyuluhan tentang keputihan di sekolah. Angka ini menunjukkan masih minimnya intervensi pendidikan kesehatan reproduksi secara menyeluruh di sekolah-sekolah (Dinas Kesehatan Provinsi Papua Barat, 2022).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kaimana melalui metode wawancara terhadap 10 siswi, didapatkan bahwa 4 siswi (sekitar 40%) mengalami keputihan fisiologis, sedangkan 6 siswi (sekitar 60%) mengalami keputihan patologis dan tidak mengetahui cara pencegahan yang tepat.

Keputihan patologis yang tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun akademik. Dari sisi fisik, keputihan patologis yang disebabkan oleh infeksi dapat berkembang menjadi infeksi saluran reproduksi bagian atas, seperti radang panggul (*pelvic inflammatory disease*) yang bisa berujung pada gangguan kesuburan di masa mendatang (Poha et al., 2022; Prawirohardjo, 2014). Infeksi ini juga bisa menyebar dan meningkatkan risiko penyakit menular seksual jika tidak segera mendapatkan pengobatan yang sesuai (World Health Organization, 2021).

Secara psikologis, keputihan patologis seringkali menyebabkan rasa malu, tidak percaya diri, dan cemas, terutama ketika muncul bau tidak sedap atau rasa gatal yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Rasa malu ini diperparah dengan adanya stigma di kalangan teman sebaya bahwa keputihan adalah sesuatu yang "memalukan", sehingga remaja cenderung menyembunyikan kondisinya dan tidak mencari pertolongan medis (Wahyuni, 2019). Menurut teori Erikson, pada fase remaja (12–18 tahun), individu berada dalam tahap pencarian identitas diri. Masalah kesehatan yang

tidak ditangani dapat mengganggu perkembangan identitas positif karena munculnya perasaan negatif terhadap tubuh sendiri (Santrock, 2021).

Dampak sosial juga muncul karena remaja putri yang mengalami keputihan patologis seringkali menarik diri dari lingkungan pertemanan karena merasa berbeda atau takut menjadi bahan ejekan. Isolasi sosial ini dapat memperburuk kondisi psikologis dan berisiko menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka (Notoatmodjo, 2020). Sementara itu, dari sisi akademik, keluhan fisik seperti gatal, nyeri, dan ketidaknyamanan saat duduk dalam waktu lama dapat mengganggu konsentrasi belajar. Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan antara gangguan kesehatan reproduksi dan penurunan performa akademik pada remaja (Anggraini et al., 2020). Melihat berbagai dampak yang dapat ditimbulkan, diperlukan solusi strategis yang bersifat promotif dan preventif, bukan hanya kuratif. Salah satu pendekatan efektif adalah pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia sekolah, terutama dengan metode yang sesuai dengan gaya belajar remaja. Menurut teori Green dan Kreuter dalam model *PRECEDE-PROCEED*, perubahan perilaku kesehatan dapat dicapai melalui pendidikan kesehatan yang mempertimbangkan faktor pengetahuan, sikap, dan dukungan lingkungan (Green & Kreuter, 2005; Yulfitria et al., 2021).

Media leaflet merupakan salah satu alat pendidikan kesehatan yang sederhana namun efektif dalam menyampaikan informasi. Leaflet yang disusun dengan bahasa sederhana, ilustrasi menarik, dan isi yang relevan dapat meningkatkan pemahaman remaja terhadap keputihan dan cara

pencegahannya. Hasil penelitian oleh (R. A. Pratiwi & Yuliana, 2019) menunjukkan bahwa media leaflet mampu meningkatkan pengetahuan siswa SMP tentang kebersihan organ reproduksi hingga 60% setelah pemberian edukasi. Selain leaflet, solusi lain yang perlu diterapkan secara berkelanjutan adalah integrasi materi kesehatan reproduksi dalam kurikulum pendidikan formal, pelatihan guru sebagai pendidik sebaya, serta melibatkan orang tua dan tenaga kesehatan dalam membentuk lingkungan yang mendukung. Menurut WHO (2021), keterlibatan lingkungan sekitar sangat penting dalam mengubah perilaku remaja, terutama dalam topik yang masih dianggap sensitif seperti kesehatan reproduksi. Dengan memberikan pendidikan kesehatan yang tepat, terstruktur, dan menarik bagi remaja, maka diharapkan mereka memiliki pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan untuk mencegah dan menangani keputihan patologis secara mandiri dan bertanggung jawab. Intervensi semacam ini sangat penting, terutama di daerah seperti Kabupaten Kaimana yang akses informasi dan layanan kesehatannya masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media *Leaflet* terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis Pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Kabupaten Kaimana".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang sebelumnya, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah ada Pengaruh Pendidikan

Kesehatan Dengan Media *Leaflet* Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis Pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Kabupaten Kaimana ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Leaflet* Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis Pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Kabupaten Kaimana.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* di SMP Negeri 2 Kabupaten Kaimana.
- b. Mengidentifikasi perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan patologis setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* di SMP Negeri 2 Kabupaten Kaimana.
- c. Menganalisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Leaflet* Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis Pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Kabupaten Kaimana.

D. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan di atas dapat dicapai, penelitian ini akan memberikan dua kegunaan, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan dan kesehatan masyarakat, khususnya di bidang kesehatan reproduksi remaja. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat teori dan pendekatan edukasi kesehatan menggunakan media cetak (*leaflet*) dalam mengubah perilaku remaja. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti lain yang ingin mengkaji intervensi pendidikan kesehatan dengan pendekatan serupa pada masalah kesehatan remaja lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri:

Memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang keputihan patologis serta meningkatkan sikap dan perilaku pencegahan melalui edukasi yang mudah dipahami.

b. Bagi Sekolah (SMP Negeri 2 Kabupaten Kaimana):

Menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengembangan program pendidikan kesehatan di sekolah, serta mendorong integrasi materi kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan pembelajaran atau penyuluhan rutin.

c. Bagi Tenaga Kesehatan:

Menjadi dasar dalam merancang intervensi promosi kesehatan di lingkungan sekolah, terutama menggunakan media *leaflet* yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi pada remaja.

d. Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan:

Memberikan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam peningkatan program kesehatan remaja, khususnya pencegahan masalah keputihan patologis di daerah terpencil atau dengan keterbatasan akses informasi seperti di Kabupaten Kaimana.



E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel	Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan
1	(Anggraini et al., 2020)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi	Jurnal Kesehatan Masyarakat	Pendidikan kesehatan (leaflet), Pengetahuan	Kuantitatif eksperimen	Random sampling	Pendidikan kesehatan dengan leaflet meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan	Fokus pada pengetahuan, belum menilai sikap dan tindakan
2	(R. A. Pratiwi & Yuliana, 2019)	Pengaruh Media Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kebersihan Organ Reproduksi	Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja	Leaflet, Pengetahuan, Sikap	Kuasi eksperimen	Purposive sampling	Terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap setelah intervensi leaflet	Tidak meneliti perilaku/tindakan pencegahan spesifik terhadap keputihan
3	(Sari, 2019)	Edukasi Kesehatan Reproduksi dengan Media Video dan Leaflet terhadap Perilaku Higienis Remaja Putri	Jurnal Ilmu Keperawatan	Edukasi kesehatan (video, leaflet), Perilaku	Kuantitatif eksperimen	Cluster random sampling	Media kombinasi efektif meningkatkan perilaku higienis remaja putri	Menggunakan media video dan leaflet secara bersamaan, fokus pada perilaku higienis secara umum
4	(Yulfitria et al., 2021)	Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Keputihan Patologis	Jurnal Kebidanan	Variabel bebas: Pendidikan kesehatan (leaflet, slide PowerPoint). Variabel terikat: Perilaku remaja dalam pencegahan keputihan patologis	Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam pencegahan keputihan patologis	Kuasi eksperimen	Hanya fokus pada aspek pengetahuan keputihan, tidak meneliti perilaku pencegahan	Menggunakan media video dan leaflet secara bersamaan, fokus pada perilaku higienis secara umum
5	Penelitian ini (2025)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet terhadap Perilaku	–	Pendidikan kesehatan (leaflet), Perilaku	Kuasi eksperimen	Total sampling	Diharapkan menunjukkan perubahan perilaku	Fokus spesifik pada keputihan patologis dan menilai perubahan

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel	Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan
		Pencegahan Keputihan Patologis		pencegahan keputihan patologis			pencegahan keputihan setelah intervensi edukatif dengan leaflet	pengetahuan, sikap, dan tindakan sekaligus

